Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 2 No. 1, (2022), pp. 01-14

MAKNA QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tahlili QS. Asy-Syu'ara Ayat 88-89 dan QS. As-Saffat Ayat 83-84 dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)

Ali Zaenal Arifin
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: alizaenalarifin15@ gmail.com

Fitri Fatuma Sholikhah
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: *fatumasholikhah@gmail.com*

Abstract

The meaning of qolbun salim are clean hearts that survive martyrdom. And if the writer combines the meanings of qolbun salim according to the opinions of studies, that qolbun salim is a clean heart from broken akidah, such as shirk in various forms. His worship, his will, his love, his urgency, his fear, his hopes, and his charitable deeds are all sincere because of Allah SWT. He is a heart from the disease of shamanism and hypocrispy and in it there is no vengeance, no hatred, and no envy he also survived the turmoil of the world's lust an all its pleasure. And he is a heart that does not dare to sin and always keeps Allah's laws, loves Allah's Guardians and always fights Allah's enemies.

Abstrak

Makna qolbun salim adalah Hati yang bersih/selamat dari kesyirikan. Dan jika penulis menggabungkan makna qolbun salim menurut berbagai pendapat dari hasil penelitian, bahwa qolbun salim adalah hati yang bersih/selamat dari akidah/keyakinan yang rusak, seperti syirik dengan berbagai bentuknya. ibadahnya, kemauannya, kecintaannya, ketawakkalanya, rasa takut, harapannya, dan amal perbuatannya semuannya ikhlas karena Allah SWT. Ia adalah hati yang bersih dari penyakit kekufuran dan kemunafikan dan di dalamnya tidak ada dendam, benci, dan dengki ia juga selamat dari kecondongan terhadap syahwat dunia dan segala kenikmatannya. Serta ia adalah hati yang tidak berani berbuat dosa dan durhaka kepada Allah SWT dan senantiasa menjaga hukum Allah, cinta kepada Wali Allah dan selalu memerangi musuh Allah.

Kata Kunci: *Qolbun Salim, Tahlili, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Namun begitu ada amanah besar dan berat di pundak setiap manusia. Sebelum manusia memikul amanah itu, Allah telah menawarkannya kepada makhluk-makhluk yang sangat hebat terlebih dahulu, kepada langit, bumi dan gunung-gunung. sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّموتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَ حَمَلَهَا الْإِنْسَانُ,إِنَّهُ كَانَا ظَلُوْمًا جَهُوْلاً.

Artinya:"*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".* (QS. Al-Ahzab [33] :72).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah memberikan amanah yang sangat berat dan besar kepada Manusia, Pahala jika amanah itu ditunaikan dengan baik dan siksa jika amanah itu di sia-siakan. Amanat ini berupa perintah dan larangan dari Allah SWT. Maka dari itu untuk menjalankan amanah tersebut Allah memberi mereka sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan, yaitu akal, hati, mata, telinga dan organ tubuh lainnya sebagai nikmat dan karunia dari-Nya. Bagian yang paling penting dari tubuh kita adalah *qolbun* atau yang sering kita kenal dengan sebutan hati. Karena hati adalah raja, hati yang mengendalikan segalanya[1] dan tempat segala rasa. Hati sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Bila hatinya baik, maka baik pula perilakunya dan sebaliknya, jika hati keruh maka tindakannya pun buruk sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

...أَلاَ وَإِنَّ فِيْ الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَ صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ,وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, أَلاَ وَ هِيَ الْقَلْبُ.

"…*ketahuilah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal daging yang apabila baik, niscaya akan baik pula seluruh tubuh. Dan apabila rusak, niscaya rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati".* (HR. Bukhori dan Muslim).[2]

Artinya bahwa hati adalah raja bagi organ tubuh manusia, dan organ tubuh manusia adalah pelaksana apa saja yang diinginkan hati dan semua aktivitas organ tubuh tidak ada artinya tanpa adanya niat dari

[1] Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs* terj. Oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari kitab *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriruuhu Ulama As-Salaf* (Solo : Pustaka Arafah,2020), h. 26

[2] Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 8 (Beirut : Dar Al-Qutub, 1995), h. 290

hati. Semua organ tubuh berada di bawah perbudakan hati, dan di bawah kendalinya. Hati kelak dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya terhadap organ tubuh. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinann ya terhadap rakyatnya, maka perbaikan dan pelurusan hati seharusnya menjadi fokus seorang hamba. Jika kita memperhatikan, niscaya kita akan melihat bahwa manusia memberikan perhatian besar dan usaha yang maksikmal terhadap perkara-perkara lahiriah dan yang terlihat oleh mata. Namun hampir secara umum, mereka melalaikan pemeliharaan terhadap amalan-amalan hati dan hal-hal yang tersembunyi.[3]

Hati adalah alat utama untuk kita bisa mengenal, mencintai dan menemui Allah SWT serta merasakan keberadaannya. Tatkala hati kita bersih dan bening maka sinyal hati kita akan semakin bagus dan kuat untuk bisa menemui dan mendekat kepada Allah SWT lewat ibadah kita, dan sebaliknya tatkala hati kita keruh dan kotor akan menjadikan sinyal itu semakin lemah . Bukankah semakin kita mengenal Allah SWT semakin kita haus akan kasih sayangnya. Semakin kita dekat dengan Allah maka ketentraman, kedamaian serta kebahagian akan selalu mengiringi kehidupan kita dan terjaminnya kemudahan dalam berbagai perkara.

Ketika musuh Allah SWT, yaitu iblis mengetahui bahwa hati telah menjadi titik penentu urusan dan kondisi manusia[4], iblis tidak akan pernah membiarkan hati manusia dalam keadaan sehat dan selamat dan iblis tidak akan membiarkan manusia untuk kenal atau pun dekat dengan penciptanya, maka iblis pun berusaha menjauhkan umat manusia dengan Rabbnya sejauh-jauhnya dengan berbagai upaya mengirim pasukan waswas (ragu-ragu) kepada hati, waswas adalah salah satu strategi iblis untuk mengambil rasa ketentraman dan kedamaian pada diri manusia. Namun Rabb kita, Allah SWT yang maha penyayang selalu memberikan penawar dari segala penyakit-penyakit hati yang disampaikan kepada utusan-Nya Rasulullah SAW melalui kalam cinta-Nya (Al-Qur'an) dan As-Sunnah.

Konsekuensi logis dari penjelasan di atas adalah Ketika seorang manusia menginginkan hatinya sehat dan selamat maka seorang manusia harus menjauhi berbagai macam penyakit hati, seperti marah, dendam, iri dan hal-hal yang membuat hati menjadi keruh serta mengerjakan berbagai amalan ibadah dan aktivitas yang sesuai

[3] Abdul Hadi bin Hasan Wahdi, *Miliki hati Qolbun salim* Terj. Oleh Abdurrahman dari Kitab *Islaahul Qulub* (klaten : INAS Media, 2016), h. 17

syari'at dan tuntunan tauladan kita, Rasulullah SAW. Sehingga membuat hati menjadi bening dan bercahaya. Akan tetapi kebanyakan manusia acuh tak acuh dalam memperhatikan atau merawat hatinya dan membiarkannya mengeras bahkan mati hingga tidak menyadari bahwa penyakit hati merupakan sesuatu yang berbahaya dan sangat berdampak dalam kehidupannya. Padahal hati yang selamat atau *qolbun salim* adalah bekal kita menghadap Allah di akhirat kelak. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ ۞ اِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ۞

Artinya : *"(yaitu) dihari harta dan anak*-*anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat*" (QS. Asy-Syu'ara [26] : 88-89).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada hari itu seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah oleh harta walaupun ia menembusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak laki-laki walaupun ia menembusnya dengan mereka semua. Akan tetapi yang berguna baginya adalah sebuah hati yang *qolbun salim*. Ayat di atas juga mengandung makna betapa pentingnya bagi seseorang untuk mengikhtiarkan sebuah hati yang *salim* dalam kehidupan dunia, namun jika kita melihat realita disekitar kita masih banyak kasus pembunuhan, perampokan, kemaksiatan yang merajalela dan tindakan kriminal lainnya. Hal itu menandakan bahwa belum adanya atau belum tertanamnya sebuah *qolbun salim* dalam diri seseorang tersebut.

Dari latar belakang di atas melihat betapa besarnya peranan hati dalam kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dan terdapat perbedaan pemaknaan mengenai *qolbun salim*. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh penafsiran *qolbun salim* dalam Al-Qur'an surat As-Syu'ara Ayat 88-89 dan surat As-Saffat Ayat 83-84 dengan menggunakan Tafsir Ruh Al-Ma'ani sebuah kitab Tafsir sufi karya Al-Alusi.

PEMBAHASAN

1. Makna *Qolbun*

Qolbun adalah salah satu potensi yang dibawa oleh ruh. Potensi itu mengalir ke dalam hakikat hati manusia yang bersifat ghaib, halus dan bercahaya. Dalam Al-Qur'an istilah *qalb* disebut sebanyak 132 kali, itu menunjukkan betapa penting dan luasnya makna hati

Kata *qolbun* menurut para ahli bahasa berasal dari kata Bahasa Arab yaitu: *qalaba –yaqlibu-qolban* (قَلَبَ –يَقْلِبُ –قَلْبًا) mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ilu-fa'lan* (فَعَلَ–يَفْعِلُ –فعْلً) sehingga masih memiliki arti

makna umum yaitu *membalikkan*, jama' dari *qolbun* adalah *quluubun*. *Qalaba* adalah kata yang berbentuk *fi'il madzi* yang bermakna *telah membalikkan*, dan *yaqlibu* adalah kata berbentuk *fi'il mudhari'* yang bermakna sedang *membalikkan* atau *akan membalikkan*, dan *qolban* adalah kata yang berbentuk mashdar yang bermakna *balik*.

Merurut ahli bahasa kata *qolbun* ini merupakan kata yang dikategorikan sebagai kata *tsulasi mujarrod* yang shohih. Dalam ilmu shorof kata *tsulasi mujarrod* sendiri adalah kata yang masih murni belum tercampur dengan huruf lain sebagai tambahan. Sehingga maknanya masih asli dan belum berubah menjadi makna lain.[5]

Kata *qolbun* menggunakan bentuk dari wazan *f'aala-yufaa'ilu-taf'iilan* (فعَّلَ– يُفَعِّلُ –تفَعَيْلاً) . Dalam kaidah shorof, wazan ini termasuk kepada kategori *tsulasi mazid* yang shohih, dimana wazan ini memiliki fungsi menunjukkan makna *banyak*. Ketika kata *qalaba* menggunakan wazan diatas maka akan berubah menjadi *qollaba* yang mempunyai arti *berbolak-balik secara banyak* atau *terus menerus berbolak balik*. [6]

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian *qolbun* :

a. Menurut Ibnu Qoyyim al-jauziyah dari ayat-ayat *qalb* yang telah ditafsirkan oleh beliau, *qalb* lebih cenderung dimaknai sebagai suatu alat untuk menghubungkan diri seorang hamba dengan tuhannya (Allah SWT), menurutnya hanya hati yang mengingat Allah yang bisa merasakan ketentraman dan kedamaian. (tafsir al-qayyim).
b. Menurut Ibnu Katsir hati (*qolbun)* adalah tempat bergabungnya kemunafikan sebagaimana bergantungnya keimanan. Hati adalah rahasia dari rahasia-rahasia yang tidak diketahui hakikatnya yang tersembunyi di dalamnya, kecuali oleh Allah SWT.[7]
c. Sebagian ulama mengatakan bahwasannya *qolbun* adalah jantungnya ruh, sebagaimana jantung yang berdenyut adalah symbol kehidupan dan kematian. Karenanya sesungguhnya hati di dalam ruh merupakan symbol keimanan dan kekufuran, atau sesuatu yang mengembangkan perasaan-perasaan manusia, kepekaan-kepekaannya, kebimbangannya, rasa cinta, marah, kecenderungan menyukai, dengki spiritualisme, dan kesombongan, kekuatan dan kelemahan, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan,

---

[5] Ashiv, *Shorof itu mudah* , (Cirebon :Gudang nahwu,2006), h. 3.
[6] *Ibid*, h. 3
[7] Syeikh DR said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati* (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 4

kerelaan dan ketidakpuasan, cahaya dan kegelapan.[8]

2. Penafsiran *Qolbun salim* Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani.

Adapun ayat yang berhubungan dengan *qolbun salim* adalah :

a. Surat Asy-Syu'ara ayat 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ ۝ اِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۝

Artinya : *(yaitu) pada hari harta dan anak laki-laki tidak berguna. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.* (QS. Asy-Syu'ara [26] : 88-89)

b. Surat As-Saffat ayat 83-84.

وَ إِنَّ مِنْ شِيْعَتِهِ لَإِبْرَهِيْمَ ۝ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلبٍ سَليمً ۝

Artinya : *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat*. (QS. As-Saffat [37] : 83-84)

Ayat *qolbun salim* pada surat As-Syu'ara ayat 88 dan 89 dipahami oleh sebagian ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrahim as. Sebagian ulama juga menilainya masih merupakan ucapan Nabi Ibrahim as. Penulis melihat bahwa pendapat yang kuat adalah bukan perkataan Nabi Ibrahim as namun ayatnya masih berkaitan erat dengan Nabi Ibrahim di ayat sebelumnya. Akan tetapi memenggal ayat *qolbun salim* dan tidak mengaitkannya dengan kisah Nabi Ibrahim as sebelumnya itu bertolak belakang dengan konsep munasabah dan ini dikuatkan dengan firman Allah pada surat As-Saffat ayat 84 yang mana Allah telah menyampaikan dan menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim datang kepada Allah dengan keadaan hati yang *qolbun salim*.

Menurut Imam Al-Alusi ayat يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَّلَا بَنُوْنَ adalah badal (pengganti)/nama lain dari " يَوْمَ يُبْعَثَوْنَ = hari dimana mereka dibangkitkan", diungkapkan seperti itu karena memberi penegasan atas kedahsyatan yang terjadi pada hari tersebut, Dan ayat ini jelas benar sebagai pengganti/nama lain dari "Hari kebangkitan" . Adapun maksud dari Anak-anak (*Banuun*) adalah yang terus menerus lahir, ada juga yang berkata, maksud dari Anak-anak adalah semua penolong, ada juga yang mengatakan, "makna ayat ini adalah hari

[8] *Ibid*, h. 2-3

dimana segala sesuatu dari keindahan dunia dan perhiasannya tidaklah lagi bermanfaat”. Digunakan kata “Anak-anak dan harta benda” karena keduanya adalah keindahan dan perhiasan yang paling banyak.

اِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ

“Kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.”

Merupakan bentuk *istisna’* yaitu sebuah pengecualian secara umum. Maksud dari ayat ini adalah semua harta benda tidak akan lagi bermanfaat bagi seorang pun pada hari tersebut, meskipun harta yang dimilikinya selalu digunakan untuk kebaikan semasa di dunia, juga anak keturunan tidak akan bermanfaat bagi seorangpun, meskipun anak keturunan mereka adalah orang-orang shalih atau orang-orang yang berhak menerima syafaat, semuanya tidak akan bermanfaat, kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih dari penyakit kekufuran dan kemunafikan. Kedua hal ini (harta dan anak) bisa menjadi bermanfaat pada hari tersebut, disyaratkan dengan keimanan yang kokoh.

وَ إِنَّ مِنْ شِيْعَتِهِ لَإِبْرَهِيْمَ

Kata شِيْعَةٌ *syi’ah* dipahami dalam arti kelompok, yakni nabi Ibrahim as, termasuk kelompok nabi Nuh as, yang menolak syirik dan mengajak kepada tauhid.[9]

Kemudian kata (لَإِبْرَهِيْمَ) yakni walaupun cabang syari’at agama mereka (Nuh dan Ibrahim) berbeda, mereka tetap berada dalam satu tujuan yakni berjuang diatas jalan Allah menghadapi kerasnya perjuangan, juga bersabar dalam menghadapi orang-orang yang mendustakannya.

Firman Allah “ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ” *Manshuub* dengan sebab kata *idz*, ayat ini memiliki korelasi yang cukup kuat dengan ayat yang sebelumnya, yaitu وَ إِنَّ مِنْ شِيْعَتِهِ . Seakan ayat ini merupakan jawaban dari pertanyaan “"مَتَى شَايعه؟" kapan dikumpulkannya? kemudian dijawab dengan ayat ini, yaitu jawaban : dikumpulkannya kelak ketika datang kepada tuhannya. Dikatakan pula ayat ini memiliki korelasi hanya dengan kata “*syi’ati*” sebab kata tersebut memiliki makna “yang dikumpulkan”.[10]

[9] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim wa al-sab’a matsani*. (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiyah) 2004, h. 90.

[10] *Ibid*, h. 90

Firman Allah "بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ" Yaitu bersih dari segala penyakit hati seperti rusaknya akidah dan niat yang buruk serta sifat-sifat yang jelek seperti hasad, curang, dan lain sebagainya. Diriwayatkan dari Qatadah bahwa makna bersih/selamat disini dikhususkan dengan bersih/selamatnya hati dari kesyirikan. Adapun menjadikan arti hati yang bersih ini kedalam makna yang global maka ini lebih utama, atau bisa dikatakan sebagai berikut: bersih dari segala keterkaitan duniawi. Artinya, dalam hatinya tidaklah didapati sama sekali kecintaan atau kecondongan terhadap perkara duniawi.

Jika dilihat dari penafsiran Al-Alusi dan beberapa pendapat ulama yang dicantumkan dalam tafsirnya mengenai makna *qolbun salim*, cakupannya meliputi :

1) Hati yang bersih dari penyakit kekufuran dan kemunafikan.
2) Hati yang bertakwa (takut) kepada Allah.
3) Hati yang tidak berani berbuat dosa dan durhaka kepada Allah SWT.
4) Hati yang bersih adalah hati yang kosong dari akidah/keyakinan yang rusak, dan juga kecondongan terhadap syahwat dunia dan segala kenikmatannya.
5) Hati yang mana tidak ada didalamnya kecuali hanya Allah SWT.
6) Hati yang bersih dari kesyirikan dan maksiat, senantiasa menjaga hukum Allah, cinta kepada Wali Allah dan selalu memerangi musuh Allah SWT.
7) Hati yang bersih dari segala penyakit hati seperti rusaknya akidah dan niat yang buruk serta sifat-sifat yang jelek seperti hasad, curang, dan lain sebagainya.
8) Hati yang ikhlas.
9) Hati yang bersih/selamat dari kesyirikan

Dan jika penulis menggabungkan makna *qolbun salim* menurut Al-Alusi dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani maka definisi *qolbun salim* adalah hati yang bersih/selamat dari akidah/keyakinan yang rusak, seperti syirik dengan berbagai bentuknya. ibadahnya, kemauannya, kecintaannya, ketawakkalanya, rasa takut, harapannya, dan amal perbuatannya semuanya ikhlas karena Allah SWT. Ia adalah hati yang bersih dari penyakit kekufuran dan kemunafikan dan di dalamnya tidak ada dendam, benci, dan dengki ia juga selamat dari kecondongan terhadap syahwat dunia dan segala kenikmatannya. Serta ia adalah hati yang tidak berani berbuat dosa dan durhaka kepada Allah SWT dan senantiasa

menjaga hukum Allah, cinta kepada Wali Allah dan selalu memerangi musuh Allah.

3. Karakter *Qolbun Salim* dalam Al-Qur’an

Karakter *qolbun salim* dalam Al-Qur’an akan berkaitan erat dengan karakter Nabi Ibrahim as. Karena beliau adalah salah satu karakter mulia yang memiliki *qolbun salim* sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat As-Saffat :

وَ إِنَّ مِنْ شِيْعَتِهِ لَإِبْرَهِيْمَ ۞ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلبٍ سَليمً۞

Artinya : *Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat*. (QS. As-Saffat [37] : 83-84).

Dan Allah juga men jadikan Nabi Ibrahim sebagai suri tauladan, seperti firman Allah SAW dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4 :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُ

Artinya : *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia*. (QS. Al-Mumtahanah [60] : 4)

Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as adalah suri tauladan yang baik, baik pada sikap, tingkah laku dan dan kepribadian Nabi Ibrahim as. Maka di sini penulis akan menguraikan karakter Nabi Ibrahim as yang menunjukkan bahwa beliau memiliki *qolbun salim* yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah :

a. Tunduk dan patuh atas perintah Allah SWT

Nabi Ibrahim adalah seorang yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT seperti dalam firmannya :

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِۦمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya*. (QS. Al-Baqarah [2] : 124).

Ayat di atas menunjukkan karakter Nabi Ibrahim adalah seorang yang taat lagi patuh terhadap perintah Allah SWT. Selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah adalah ketaatan yang total dan sempurna. Bukti ketaatan total itu adalah pemenuhan segala perintah kepadanya. Bukti kepatuhan Nabi Ibrahim as adalah menjalankan perintah Allah yang di antaranya, ketika Allah memerintahkan untuk meninggikan ka’bah dan menyembelih ismail anak kesayangannya.

b. Sabar dan tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT)

Nabi Ibrahim adalah sosok yang layak menjadi teladan dan contoh setelah Nabi Muhammad SAW dalam hal sabar. Sedangkan Tawakkal berarti pasrah diri kepada kehendak Allah SWT, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah.[11] Wujud kesabaran dan ketawakkalan Nabi Ibrahim adalah ketika ia menerima perintah agar meletakkan anak dan istrinya, yakni Hajar dan Nabi Ismail as di lembah gersang tak bertanaman, yakni Makkah. Sebagaimana yang tertuang dalam surat Ibrahim ayat 37 :

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

Artinya : *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.* (QS. Ibrahim [14] : 37)

c. *hanif*

Karakter berikutnya yang dimiliki Nabi Ibrahim adalah seorang yang Hanif sebagaimana firman Allah SWT berikut :

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya : *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)*. (QS. An-Nahl [16] : 120)

Hanif pada ayat di atas diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan condong kepada kebaikan , orang muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung kepada kebenaran, Al-*hanif* juga sering diartikan sebagai *al-mustaqim* (lurus). [12]

d. Peduli

Nabi Ibrahim as adalah sosok manusia yang mempunyai karakter kepedulian yang sangat tinggi, hal ini didasarkan kepada banyak bukti ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya adalah kepedulian Nabi Ibrahim terhadap keluarganya, ia adalah anak dari seorang penyembah berhala, beliau menyadari bahwa apa yang

[11] Kementrian pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 249

[12] Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut-Lebnan: Dae ihyahu al-Turats al-Arabiy, 1999 M-1519 H), h. 56-58

disembah orang tuanya adalah bagian dari kesesatan. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat Maryam ay at 45, ayat tersebut berisi tentang nasihat Nabi Ibrahim as yang dilontarkan kepada ayahnya yang merupakan wujud kepedulian yang tinggi oleh seorang anak kepada bapaknya karena kekhawatiran akan turunnya azab dari Tuhan yang maha pemurah. bahkan setelah ayahnya tidak mengikuti petunjukknya beliau masih saja mendo'akan sang ayah agar memberinya hidayah dan ampunan.[13]

e. *Shiddiq* (Jujur/benar)

Nabi Ibrahim as adalah sosok manusia utama pilihan Allah SWT, beliau mendapatkan anugerah gelar sebagai orang yang benar/jujur sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Maryam :

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا

Artinya : *Ceritakanlah (Wahai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi*. (QS. Maryam [1 9] : 41)

f. Pendo'a

Do'a berarti permohonan dan permintaan, yakni memanjatkan permohonan dan permintaan kepada Tuhan. Hakikat do'a adalah menampakkan diri dan menunjukkan ketidakdayaan dan kekuatan.[14] Nabi Ibrahim as adalah seorang Nabi dan rasul yang do'a-do'anya terabadikan di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ.

Artinya : "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala"*. (QS. Ibrahim [14] : 35)

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ

Artinya *: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku"*. (QS. Ibrahim [14] : 40).

g. Ikhlas

Ikhlas berarti melakukan sesuatu semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT yakni berlepas diri dari apa aja selain

[13] Zaimudin, *Karakter Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur'an*, h. 67

[14] Abu Sulaiman Hamdi ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Khaththabi, *Sya'n ad-Du'a*, (t.tp.: Dar ats-Tsaqafat al-Islamiyah, 1992), vol. 1, h. 4

kepada Allah SWT.[15] Keteladanan tentang keikhlasan ini terdapat pada Nabi Ibrahim as. yang tertuang dalam surat An-Nisa’ :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا

Artinya : “*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”*. (QS. An-Nisa [4] : 125).

h. Tidak pernah tersentuh oleh kemusyrikan

Nabi Ibrahim as bukanlah termasuk orang yang musyrik sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”*. (QS. An-Nahl [16] : 120)

Ayat *lam yaku minal musyrikin* adalah ayat yang menafikan kemusyrikan atas Nabi Ibrahim AS yang maknanya *bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (* Tuhan *).*

i. *Haliim* (Penyantun), *awwah* (penghiba) *muniib* (suka kembali)

Karakter Nabi Ibrahim as *halim*, *awwah*, dan *munib* dijelaskan dalam firman Allah SWT :

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ

Artinya : *Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah*. (QS. Hud [11] :75).

Ayat ini merupakan pujian yang besar dari Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as. *Al halim* adalah tidak menyegerakan dalam menuntut/menyiksa terhadap orang-orang yang berbuat salam kepadanya. Tetapi kedatangannya diakhirkan dan memaafkan keadaanya, karena Nabi Ibrahim as menyukai dengan jalan yang lain. orang yang mengamalkan sifat *al-hilm* akan tumbuh juga sifat *awwah* yakni selalu mengadukan keluh kesah dan kesulitan hidupnya kepada Allah SWT dan banyak memohon agar selalu dalam keadaan mendapat rahmat/kasih sayang-Nya, dan *munib* yaitu selalu Kembali kepada Allah dalam setiap keadaan.[16]

[15] Zaimudin, *Karakter Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur’an*, h. 67

[16] Otong surasman, *Melek Al-Qur’an Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim AS*. Ulul Albab, tahun 2016, h. 62-63.

j. Bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan

Sifat utama yang lain dari karakter Nabi Ibrahim as adalah selalu bersyukur atas nikmat Allah , sebagaimana firman Allah SWT :

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya : *"(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus"*. (QS. An-Nahl [16] : 121).

Ayat diatas menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim as adalah seorang yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan baik dengan ucapan maupun perbuatan. Karena kesyukurannya itulah maka Allah telah memilihnya dengan pemilihan sempurna sebagai imam, Nabi dan Rasul dan membimbingnya ke jalan yang lurus.

k. Menepati janji (*waffa*)

Karakter *waffa* Nabi Ibrahim as ini diabadikan dalam firman Allah SWT :

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ.

Artinya : *Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji*. (QS. An-Najm [53] : 37).

Dalam ayat di atas memberikan penjelasan, bahwa Nabi Ibrahim as selalu menepati janji, hal ini sebagaimana diterangkan pada beberapa referensi berikut: "*waffa* mempunyai Dalam ayat di atas memberikan penjelasan, bahwa Nabi Ibrahim as selalu menepati janji, hal ini sebagaimana arti menyempurnakan atau menepati janji. Maka Nabi Ibrahim as menyempurnakan janji (komitmen) nya dengan mencurahkan segala kemampuannya dalam hal yang diperintahkan Allah SWT kepadanya, termasuk menyembelih putranya dan mendo'akan ayahnya.

PENUTUP

Di dalam Al-Qur'an kata *qolbun salim* terdapat dalam dua surat yakni surat Asy-Syu'ara Ayat 88-89 dan QS. As-Saffat Ayat 83-84, dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani qolbun salim dimaknai Hati yang bersih/selamat dari Akidah/Keyakinan yang rusak, seperti syirik dengan berbagai bentuknya. Ibadahnya, kemauannya, kecintaannya, ketawakkalanya, rasa takut, harapannya, dan amal perbuatannya semuanya ikhlas karena Allah SWT. Ia adalah hati yang bersih dari penyakit kekufuran dan kemunafikan dan di dalamnya tidak ada dendam, benci, dan dengki ia juga selamat dari kecondongan terhadap syahwat dunia dan segala kenikmatannya. Serta ia adalah hati yang tidak berani berbuat dosa dan durhaka kepada Allah SWT dan senantiasa menjaga hukum Allah.

Karakter *qolbun salim* dalam Al-Qur'an sangat berkaitan erat dengan karakter nabiyyullah Ibrahim as, Karena beliau adalah salah satu karakter mulia yang memiliki

qolbun salim sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-Saffat ayat 84. Diantara karakter Nabi Ibrahim as yang menunjukkan bahwa ia memiliki *qolbun salim* adalah : Tunduk dan patuh atas perintah Allah SWT, sabar dan tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT, *Hanif*, Peduli, *Shidiq* (jujur/benar), pendo'a, ikhlas , tidak pernah tersentuh oleh kemusyrikan, *haliim* (Penyantun), *awwah* (penghiba) *muniib* (suka kembali) , bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan dan *waffa* (menepati janji).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khaththabi, Abu Sulaiman Hamdi ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Sya'n ad-Du'a*, t.tp.: Dar ats-Tsaqafat al-Islamiyah, vol. 1, 1992.

Al-Alusi, Abu Al-Tsana Syihabuddin Din As-Sayyid Mahmud, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa sab al-matsani*. Beirut : Dar al-Kutub Al 'ilmiyah, 1994.

Al-Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, juz 8, Beirut:Dar Al-qutub, 1995.

Ashiv, *Shorof itu mudah*, Cirebon :Gudang nahwu, 2006.

Al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs* terj. Oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari kitab *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha Kama Yuqarriruuhu Ulama As-Salaf*, Solo:Pustaka Arafah, 2020.

Azhim, Syeikh DR said Abdul, *Rahasia Kesucian Hati*. Jakarta: Qultum Media, 2006.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, jil IX (Cet. III ; Beirut-Lebnan: Dae ihyahu al-Turats al-Arabiy, 1999.

Surasman, Otong, *Melek Al-Qur'an Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim AS*. Ulul Albab, Volume 17, 2016.

Wahdi, Abdul Hadi bin Hasan, *Miliki hati Qolbun salim* Terj. Oleh Abdurrahman dari kitab *Islaahul Qulub*, klaten: INAS Media, 2016.

Zaimudin, *Karakter Nabi Ibrahim AS. Dalam Al-Qur'an*, ditinjau dalam perspektif Pendidikan di Indonesia, Vol 1, No. 1, 2018.